

## ABSTRAK

Kristianus Magung, 18.75.6376. *Ritus Teing Hang Masyarakat Sangka Manggarai Barat dan Kaitannya Dengan Inkulturasi Iman Kristen*. Skripsi Program Serjana, Program Studi Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan ritus *teing hang* masyarakat Sangka Manggarai Barat dan kaitannya dengan inkulturasi iman Kristen. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian di kampung Sangka, Kabupaten Manggarai Barat. Proses pengambilan data meliputi teknik observasi dan teknik wawancara. Selain itu, penulisan ini juga bersumber pada buku-buku pustakaan yang berisi mengenai budaya masyarakat Manggarai pada umumnya serta kebudayaan secara umum dan inkulturasi. Sumber data utama penelitian ini ialah tokoh adat masyarakat Sangka. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian terhadap penelitian terdahulu mengenai ritus *teing hang* dan buku-buku yang berbicara mengenai kebudayaan dan inkulturasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan data dari sumber pustakaan disimpulkan bahwa ritus *teing hang* merupakan praktik keagamaan tradisional masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Sangka pada khususnya dengan tujuan untuk memberi sesajian kepada roh leluhur. Ada tiga kesempatan utama praktik ritus *teing hang* diadakan. *Pertama*, karena ada sakit yang berkepanjangan lalu muncullah mimpi (*ita one nipi*) bertemu dengan leluhur. *Kedua*, *teing hang* menjadi satu kebiasaan dalam upacara *penti*, baik saat panen maupun pada saat pergantian tahun. *Ketiga*, pada saat-saat khusus, misalnya pada saat *laki* (persiapan perkawinan), *wuat wa'i* (meminta restu saat bepergian untuk maksud tertentu), *rampas* (perang) untuk meminta kekuatan dan penyertaan, dan *landang* (memenuhi undangan dari pihak yang melaksanakan hajatan tertentu yang disertai *caci*). Bagian terpenting dalam acara *teing hang* roh leluhur tersebut ialah *toto urat manuk* (memperlihatkan hati dan usus ayam). Bagian ini adalah jalan menuju kaitannya dengan inkulturasi iman Kristen. Jika hati dan usus ayam yang diperlihatkan dalam keadaan baik atau pun buruk, anggota keluarga yang mengadakan acara tersebut akan berdoa bagi leluhur dan membuat intensi misa pada misa mingguan serta berziarah ke kubur leluhur untuk berdoa. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ritus *teing hang* dengan iman Kristen dan apa yang menjadi hal utama pencarian dalam praktik ritus *teing hang* untuk melihat pertautan dengan inkulturasi iman Kristen.

Kata kunci: ritus *teing hang*, masyarakat sangka, kebudayaan dan inkulturasi iman Kristen.

## ABSTRACT

Kristianus Magung, 18.75.6376. **Ritual Of *Teing Hang* Of The West Manggarai Community and Its Relation To The Inculturation of The Christian Faith.** Undergraduate Thesis Program, Catholic Religious Philosophy Study Program, Ledalero Catholic Philosophy College, 2022.

This study aims to identify and describe the ritual of *teing hang* of the West Manggarai community and its relation to the inculturation of the Christian faith. The writing of this paper uses qualitative and quantitative research methods. The research location is in Sangka village in West Manggarai. The data collection process includes observation and interview techniques. In addition, this writing is also sourced from library books containing the culture of the Manggarai people in general as well as culture in general and inculturation. The main data source of this research is the traditional leaders of the Sangka community. Secondary data sources are obtained from studies of previous research on *teing hang* rites and books that talk about culture and inculturation.

Based on the results of research and data from library sources, it is concluded that the *teing hang* rite is a traditional religious practice of the Manggarai people in general and the Sangka community in particular with the aim of giving offerings to the ancestral spirits. There are three main occasions the practice of the *teing hang* rite is held. *First*, when there is a prolonged illness, a dream (*ita one nipi*) arose to meet the ancestors. *Second*, *teing hang* becomes a custom in *penti* ceremonies, both at harvest time and at the end of the year. *Third*, on special occasions, for example at the time of men (preparing for marriage), *wuat wa'i* (asking for blessing when traveling for a specific purpose), looting (war) to ask for power and participation, and *landang* (fulfilling an invitation from the party, in which occasion “*caci* dance” is also performed). The most important part in the *teing hang* event of the ancestral spirits is the *toto urat manuk* (showing the chicken liver and intestines). This section is a way to relate to the inculturation of the Christian faith. If the chicken liver and intestines are shown in good or bad condition, family members who hold the event will pray for the ancestors and make mass intentions at weekly mass and visit the ancestral cemetery to pray. Therefore, the problem raised in this research is how the *teing hang* rite relates to Christian faith and what is the main thing in the search for the *teing hang* rite practice to see the connection with the inculturation of the Christian faith.

Keywords: *teing hang* rites, people think, culture and inculturation of the Christian faith.